Membangun Akhlaq Qurani

EDISI 45

NOVEMBER 2015
(TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
PERUMAHAN SARIMUKTI, JL. H. MUKTI NO. 19 CIBALIGO CIHANJUANG CIMAHI

Teladan Rasulullah saw. dalam Bersedekah

> *"Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau memberikan kelebihan hartamu, itu sangat baik bagimu. Jika tidak, itu sangat jelek bagimu. Engkau tidak (akan) dicela karena kesederhanaanmu. Dahulukanlah orang yang menjadi tanggunganmu. Sebab, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."*
> *(HR Muslim)*

Aku pernah menemui Rasulullah saw. yang sedang telentang di atas tikar. Setelah aku duduk, kulihat ternyata beliau hanya mempunyai satu selimut tanpa yang lain. Tikar itu meninggalkan bekas menggurat di punggungnya. Aku pun melihat ada gandum kira-kira segenggam hingga satu sha' dan daun salam untuk menyamak kulit di pojok ruangan, juga ada selembar kulit yang sudah disamak. Aku sangat sedih hingga menitikkan air mata," demikian ungkapan hati Umar bin Khathab.

"Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnu Khathab?" tanya Rasulullah saw.

"Wahai Rasulullah, bagaimana aku tidak menangis, tikar ini telah meninggalkan bekas di punggungmu. Lemarimu itu tidak ada yang dapat aku lihat selain yang ada di depan mataku, sedangkan Kaisar Parsi dan Romawi berada di antara buah-buahan segar dan sungai jernih yang mengalir. Padahal, engkau adalah Nabi Allah dan hamba-Nya yang paling mulia".

Rasulullah saw. menjawab, *"Wahai Ibnu Khathab, apakah engkau belum rela kita yang memiliki akhirat sedang mereka hanya memiliki dunia?"*

Itulah sekelumit kisah kebersahajaan Rasulullah saw. Beliau sangat tawadhu dan sederhana dalam makanan, pakaian dan tempat tinggalnya. Beliau berpakaian dan menempati rumah sama seperti orang-orang kecil di sekitarnya, tidak ada kemewahan, glamor, dan simbol-simbol duniawi yang menandakan tingginya kedudukan beliau di antara umatnya. Padahal, sejarah mencatat beliau sebagai orang yang memiliki penghasilan besar untuk ukuran jamannya. Kalau mau apa pun bisa beliau beli. Selain pernah menjadi seorang saudagar kaya, Rasulullah saw. pun mendapat hak atas ghanimah atau harta rampasan perang. Allah Swt. telah menetapkan jatah yang berhak beliau miliki, *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman'."* (QS Al-Anfal, 8:1)

Kalau kita buat kalkulasi dari semua peperangan yang beliau lakukan dan besarnya ghanimah yang didapat, harta yang menjadi hak Nabi saw. sangatlah besar. Sebagai contoh, seperlima harta rampasan perang Hunain saja (yang menjadi hak beliau) mencapai 8000 ekor domba, 4800 ekor unta, serta 30 gram perak. Ke mana harta sebanyak itu? Sedikit saja harta yang sampai ke rumah beliau. Hampir seluruhnya dibagikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang lebih membutuhkan. Rasulullah saw. ketika itu bersabda, *"Sesungguhnya, harta itu hijau dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan kedermawanan hati, maka akan diberkahi; barangsiapa mengambilnya dengan keserakahan, maka tidak akan diberkahi. (Jika tidak diberkahi, maka dia) seperti orang yang makan, tapi tidak pernah kenyang. Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (diberi)."* (HR Muslim)

Tinta sejarah telah menuliskan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang dermawan sejati. Saat meninggal, beliau tidak meninggalkan warisan apa-apa untuk keluarganya, selain beberapa potong pakaian yang tak baru lagi serta sebuah baju besi yang dijaminkan kepada seorang Yahudi. Nabi seringkali kelaparan, sebagaimana di kisahkan pada bagian awal tulisan ini. Andaikan beliau makan, jumlah makanan yang beliau konsumsi sangat sedikit dan sederhana pula, kelebihannya beliau sedekahkan kepada Ahlu Suffah dan orang-orang miskin. Beliau tidak berpakaian, kecuali pakaian dari bahan kasar dan murah harganya. Beliau tidak tidur, kecuali dialasi pelepah daun kurma yang dimodifikasi menjadi kasur. Beliau sangat takut apabila di rumahnya tersisa sedikit saja harta yang belum dibagikan.

Abu Dzar pernah berkisah, "Suatu hari aku berjalan bersama Rasulullah saw. di sebuah tanah lapang di Madinah sehingga di hadapan kami terlihat Jabal Uhud. Beliau menyapaku, 'Wahai Abu Dzar!'. 'Labbaik, ya Rasulullah,' jawabku. 'Tidak akan pernah membuat senang memiliki emas seperti Jabal Uhud ini, jika sampai melewati tiga hari dan aku masih memiliki satu dinar kecuali yang aku gunakan untuk melunasi utang. Jika aku memilikinya, pasti akan aku bagi-bagikan semuanya tanpa sisa dan aku katakan kepada hamba-hamba Allah begini, begini, begini (beliau mengisyaratkan arah kanan, kiri, dan belakangnya'." (HR Bukhari Muslim)

Tidak berlebihan kiranya jika Abdullah bin Abbas, putra pamannya, mengatakan bahwa tidak ada orang yang paling dermawan yang pernah dia temui selain Rasulullah saw. Apalagi ketika bulan Ramadhan, kedermawanan beliau bagaikan angin berhembus karena sangat mudahnya beliau bersedekah. "Rasulullah saw. adalah manusia paling dermawan. Puncak kedermawanannya terjadi pada bulan Ramadhan ketika Jibril mendatangi beliau ... Sungguh, Rasulullah saw. lebih dermawan dan pemurah dengan kebaikan seperti angin yang berhembus." (HR Bukhari Muslim)

Tidak hanya harta benda, semua hal yang layak diberikan dan beliau memilikinya, pasti diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Memberi dan terus memberi tanpa mengharap kembali, itulah Rasulullah saw., nabi kita semua. Rabi 'binti Ma'udz bin 'Urfa pernah berkisah. Suatu ketika ayahnya mengutus ia membawakan satu sha' kurma basah serta mentimun halus untuk dihadiahkan kepada Nabi saw. Beliau memang sangat menyukai mentimun. Kebetulan, saat itu ada utusan yang mengirim hadiah berupa perhiasan emas yang banyak dari Bahrain. Ketika melihat Rabi', Rasulullah saw. segera mengambil emas-emas itu sehingga telapak tangan beliau dipenuhi emas. Apa yang terjadi? Di luar dugaan Rabi' binti Mu'adz, beliau memberikan emas-emas ini kepadanya. "Maka beliau memberikan perhiasan atau emas sepenuh telapak tanganku, lalu bersabda, 'Berhiaslah engkau dengan ini...!" (HR Thabrani, Ahmad)

Oleh karena itu, William Moir, seorang pujangga asal Prancis, mengungkapkan kekagumannya pada pribadi Rasulullah saw. "Sederhana dan mudah adalah gambaran hidupnya. Perasa dan adabnya adalah sifat yang paling menonjol dalam pergaulan beliau dengan pengikutnya yang paling rendah sekalipun. Tawadhu, sabar, penyayang, dan mementingkan orang lain lagi dermawan adalah sifat yang selalu menyertai pribadinya dan menarik simpati orang-orang di sekitarnya." (Abie Tsuraya/TasQ) ***

Hilang Motivasi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teh, dalam beberapa pekan terakhir ini saya benar-benar stress, tidak percaya diri, hilang motivasi, bahkan cenderung putus asa. Hal yang menyedihkan kualitas keimanan saya pun semakin menurun. Mungkin semua ini terjadi karena ketidakmampuan saya dalam mengelola masalah yang datang bertubi-tubi. Jujur, saya capek sekali dengan kondisi seperti ini. Bagaimana solusinya agar saya bisa bangkit dan bersemangat kembali menjalani hidup?

+62 8151835xxxx

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Langkah pertama agar kita bersemangat dalam hidup adalah memunculkan harapan. Saat kita terpuruk, munculkanlah harapan untuk bangkit dan meraih kembali kebahagiaan hidup. Orang yang memiliki harapan akan mampu berjuang dengan baik, akan memiliki daya tahan yang luar biasa, kesabaran yang prima, dan akhlak mulia. Harapan ini akan semakin berlipat ganda efeknya, manakala kita mengenal Allah Yang Maharahmân dan Maharahîm dengan baik.

Menurut seorang ulama, orang yang mengenal Allah dan mengenal kehebatan pertolongan-Nya, dia akan menjadi manusia yang memiliki semangat dan kekuatan yang belipat ganda. Sesulit dan sepelik apapun masalah yang menerpa, tidak akan pernah menjadikannya putus asa. Sebab, dia yakin bahwa Allah akan menolong dan akan memberikan yang terbaik padanya.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah terus berusaha untuk membersihkan hati. Setiap masalah yang datang biasanya berawal dari hati kita yang sempit dan tidak termenej dengan baik. Saudaraku yang baik, hidup ini terlalu indah untuk diisi dengan keluh kesah. Bangkitlah untuk mengisi sisa umur kita dengan kebaikan. ***

AL-JALÎL (Allah Yang Mahaagung)

"Dan tetap kekallah wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulian. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?"
(QS Ar-Rahmân, 55:27-28)

Di antara nama-nama Allah Azza wa Jalla yang terangkum dalam Asmâ'ul Husna, asma' Al-Jalîl termasuk salah satu nama yang tidak disebutkan dalam Al-Quran. Namun demikian, para ulama tetap menganggapnya sebagai bagian dari Asmâ'ul Husna. Syaikh 'Ali Ahmad Ath-Thahthawi misalnya, dalam Miftâh Al-Jannah: Syarh 'Aqîdah Ahlul-Qurân was-Sunnah, beliau menuturkan bahwa, "Di dalam Al-Quran tidak disebutkan nama dalam bentuk ini (Al-Jalîl) akan tetapi disebutkan dalam bentuk Dzul-Jalâl."

Allah Al-Jalîl, menurut Imam Al-Ghazali, adalah Dia yang menyandang sifat-sifat Jalâl (keagungan), yaitu Mahakaya sehingga tidak membutuhkan, Mahasuci, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan sifaf-sifat yang menunjukkan kesempurnaan lainnya. Dari sini, makna Al-Jalîl dapat dibedakan dengan asma'Al-Kabîr dan Al-'Azhîm. Al-Kabîr menunjuk kebesaran Zat-Nya. Al-Jalîl menunjuk kebesaran sifat-Nya, sedangkan Al-'Azhîm merupakan kombinasi dari kebesaran Zat dan sifat yang dinisbatkan kepada jangkauan mata hati.

Adapun menurut Ar-Razi, kata Jalâl mengandung isyarat menafikan, seperti bahwa Allah bukan fisik, tidak membutuhkan, tidak tidur atau mengantuk, tidak lemah, tidak beranak dan diperanakkan, tidak lalai, dan sebagainya. Dengan demikian, Allah Al-Jalîl adalah Dia Yang Mahaagung dari segala sesuatu yang tidak wajar untuk disandang oleh-Nya. (Quraish Shihab, Menyingkap Tabir Ilahi)

Dari pengertian-pengertian ini, nyatalah bahwa Allah adalah Zat Yang Mahaagung sifat-Nya, tindakan-Nya, dan segala yang diputuskan-Nya. Dia, tidak hanya menampilkan Diri-Nya sebagai Zat Yang Mahabesar, tetapi juga menyelaraskannya dengan sifat-sifat dan tindakan-Nya yang Mahaagung pula.

MeneladaniAl-Jalîl: Menghiasi Wajah dengan Akhlak Mulia

Dalam meneladani asma' Allah Al-Jalîl, kita dituntut untuk selalu menjaga keindahan dan kebersihan penampilan, baik lahir maupun batin. Lalu, kita berusaha menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Sifat dan pribadi demikian, dengan izin Allah, akan mengandung dan mengundang simpati dan cinta, serta keseganan dan wibawa yang mengantar mata orang lain tidak mampu memandang wajahnya.

Layaknya Allah Al-Jalîl, Zat Pemilik segala kagungan dan keindahan, yang dengan keagungan dan keindahan-Nya itu, menjadikan mata manusia, sekelas Nabi Musa as. sekalipun, tidak sanggup menatap-Nya.(QSAl-A'râf, 7:143)

Layaknya sikap para sahabat kepada Rasulullah saw. Mereka begitu hormat, kagum, dan penuh kerendahan di hadapan kewibawaan dan keagungan beliau. Mereka tidak berani bertatap muka secara langsung dengan beliau, layaknya bertatap muka dengan orang-orang yang sederajat dengan mereka. Ketika Rasulullah saw. tengah berbicara, mereka hening, diam dan mendengarkan dengan sepenuh perhatian, di kepala mereka bagaikan ada burung yang hinggap.

Untuk meraih keutamaan semacam ini, tiada cara terbaik yang bisa kita lakukan selain menghiasi diri kita dengan akhlak mulia: kejujuran, kesantunan, keramahan, kesabaran, kedermawanan, ketawadhuan, menjaga lisan, dan kemantapan iman kepada Allah. Buah dari akhlak mulia itu akan Allah Ta'ala tampakkan pada wajah kita. Insya Allâh. ***

Akibat Lupa Bershalawat

Istiqamah dalam ketaatan, yang berakar pada keyakinan terhadap kebenaran firman Allah dan rasul-Nya, akan melahirkan aneka kebaikan dan keajaiban dalam hidup, disadari ataupun tidak. Kisah berikut termasuk salah satu contohnya.

Dikisahkan, ada seorang zahid yang memiliki utang 500 dirham. Dia sudah berdoa dan berusaha untuk melunasi utangnya akan tetapi utangnya belum juga terbayarkan. Sampai pada suatu malam, dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Dalam mimpinya itu beliau berkata, "Temuilah Abul Hasan Al-Kisâ'i—seorang sosok terkemuka di Naysapur yang sering memberikan santunan pakaian kepada 10.000 orang miskin setiap musim gugur. Katakan kepadanya bahwa Rasulullah saw. menyampaikan salam dan memerintahkannya untuk bersedekah sebanyak 500 dirham. Tandanya kamu setiap malam selalu bershalawat kepada beliau sebanyak seratus kali dan pada malam ini kamu tidak bershalawat kepadanya."

Orang ini kemudian mendatangi Abul Hasan di Naysapur. Setelah bertemu, dia berkata kepadanya, "Rasulullah saw. telah mengutusku agar aku menemuimu dengan tanda (dia menyebutkan apa yang terjadi dalam mimpinya)."

Saat mendengar kabar tersebut, lelaki kaya dari Naysapur ini segera menjatuhkan diri dari tempat duduknya, lalu menyungkur sujud kepada Allah. Dia kemudian berkata, "Ini adalah rahasia antara aku dan Tuhanku yang tidak diketahui oleh siapapun. Sungguh benar apa yang disampaikan Rasulullah saw."

Abul Hasan lalu memberikan uang kepada tamunya itu sebanyak 2.500 dirham. Dia berkata, "Uang yang 1.000 dirham untuk kabar gembira yang kau bawa; 1.000 dirham lagi karena engkau telah mengingatkan kelalaianku bershalawat; dan yang 500 dirham sesuai dengan perintah Rasulullah saw." (Syaikh Abdul Hamid Al-Anqûri, Nasihat Langit untuk Maslahat di Bumi, hlm. 18) ***

Alhamdulillah ...

Ahad, 17 November 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan **Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia**. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di Gimbal, Cibeber, Manonjaya, Tasikmalaya (Pondok Pesantren Al-Abbasiyyah). Semoga Wakaf tersebut dapat bermanfaat bagi mereka.

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:

per 1 mushaf
Rp.75000
boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

TASQ www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com